

---

**ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN BANGGAI TAHUN 2009-2013**

---

**Dian Linggi<sup>1</sup> dan Bambang Wiwoho<sup>2</sup>**Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>1</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>2</sup>[Linggi\\_dian@yahoo.co.id](mailto:Linggi_dian@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [bwiwoho@untag-sby.ac.id](mailto:bwiwoho@untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>**ABSTRAK**

Country indonesia is a developing country in the world, the magnitude of the unemployment rate is very important in assessing the success of a country. This is because unemployment is one indicator to indicate the level of prosperity of a country as a result of development and economic growth. Population increased followed by increasing the number of labor force will increase the number of unemployed if they are not matched by an increase in employment/jobs. As well as cities and districts in Indonesia, in Banggai unemployment occurring is quite high, over a period of 5 years from 2009 to 2013 the average unemployment rate of 4,76 percent per year. Unemployment figures are quite disturbing this is an economic phenomena that occurs in Banggai district. The purpose of this study is to determine labor force and minimum wage whether a significant influence on the unemployment rate in Banggai, and to determine which variable has a big impact on the unemployment rate. With the result of the research regression F test and T test is known that the number of labor force (X1) and minimum wage (X2) taken together significant effect on unemployment rate in Banggai. From the result R<sup>2</sup> most dominant variable effect on the unemployment rate is the minimum wage

**Keywords: unemployment rate, labor force, minimum wage****Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, di mana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak

segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2007).

Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang semakin meningkat diikuti pula dengan jumlah angkatan kerja yang meningkat. Faktor utama yang menyebabkan

pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksi. Kenaikan produksi yang digunakan akan menambah penggunaan tenaga kerja selain itu faktor lain yang menyebabkan timbulnya pengangguran adalah faktor pendidikan yaitu minimnya pemahaman masyarakat akan pendidikan dan juga pelatihan, faktor pembangunan dimana adanya anggapan bahwa pemerintah mengalami kegagalan dalam melakukan pembangunan di suatu negara padahal pemerintah merupakan *agen of change* yang seharusnya melaksanakan perubahan-perubahan serta sikap pekerja di mana mereka tidak lagi berjuang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dasar mereka masing-masing tetap berjuang menuntut persamaan hak yang terkadang mereka lebih memilih menganggur daripada bekerja. Pertumbuhan penduduk yang tinggi, menimbulkan kesulitan kepada negara-negara berkembang untuk mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakat. Akibatnya pertumbuhan ekonomi tidak stabil. Perkembangan penduduk yang semakin cepat dan dalam jumlah yang besar sekali dapat menimbulkan beberapa masalah

baru dan salah satu masalah tersebut adalah masalah pengangguran. Sedangkan penambahan penduduk yang semakin pesat dan semakin besar jumlahnya menyebabkan masalah pengangguran menjadi bertambah buruk (Sadono Sukirno, 1985).

Dengan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun akibat adanya masyarakat pendatang yang pindah untuk memperbaiki nasib mengakibatkan pengangguran di Kabupaten Banggai semakin meningkat dikarenakan biasanya masyarakat yang pindah tersebut kemungkinan besar belum memiliki ketrampilan sehingga mereka tidak mampu bersaing dengan SDM lainnya. Ada pula masyarakat yang menganggur karena di-PHK.

**Tabel 1**  
**Pengangguran di Kabupaten Banggai**

JUMLAH PENGANGGURAN	
TAHUN	JUMLAH
2009	6.407
2010	5.407
2011	6.808
2012	11.131
2013	7.224

Sumber: *diolah BPS Kabupaten Banggai*

Meningkatnya pengangguran merupakan suatu masalah. Salah satu gambaran dampak dari meningkatnya pengangguran tersebut yaitu akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat

berkurang. Dalam masa-masa seperti itu, tekanan ekonomi menyebar luas sehingga mempengaruhi emosi masyarakat maupun kehidupan rumah tangga sehingga akan mengurangi kesejahteraan masyarakat. (Samuelson dan Nordhaus, 1996)

Berdasarkan informasi yang diperoleh, secara umum tingkat pengangguran Kabupaten Banggai memang mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu sebesar 7.226 seiring dengan masuknya perusahaan-perusahaan besar di wilayah tersebut. Tetapi masih ada saja masalah pengangguran. Dalam hal ini sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang ada dan dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti masalah pengangguran dan mengkaji lebih dalam lagi kondisi pengangguran di Kabupaten Banggai.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan di atas maka tujuannya dapat diketahui yaitu: 1. Untuk mengetahui jumlah angkatan kerja ( $X_1$ ) dan upah minimum ( $X_2$ ) apakah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai. 2. Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai. 3. Untuk mengetahui variabel mana yang

berpengaruh besar terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai

### **Tinjauan pustaka**

#### **Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian Analisis Tingkat Pengangguran Kabupaten Banggai terdapat referensi pada peneliti sebelumnya. Peneliti yang pertama dilakukan oleh Silviani Parung, Dian (2012) dengan judul "Analisis Tingkat Pengangguran di Sulawesi Selatan" dengan hasil regresi penelitiannya bahwa PDRB harga konstan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan tingkat beban tanggungan penduduk berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, PDRB konstan, upah minimum provinsi, tingkat inflasi dan tingkat beban tanggungan penduduk.

Peneliti yang kedua dilakukan oleh Asri Widyana (2010) dengan judul "Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di kota Surabaya dan Sidoarjo" dengan hasil analisis dan pengujian hipotesis diketahui bahwa secara simultan diperoleh bahwa jumlah industri, angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya dan Sidoarjo.

Peneliti yang ketiga yaitu dilakukan oleh Rizaldi Imam Buchori (2010) dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Jawa Timur” dengan hasil analisa dan pengujian hipotesis diketahui secara simultan diperoleh bahwa angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, UMR (upah minimum regional) dan investasi secara bersama sama berpengaruh terhadap pengangguran di Jawa Timur. Dari hasil analisis dengan uji secara parsial bahwa angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. Sedangkan UMR (upah minimum regional) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur.

Dengan adanya beberapa penelitian terdahulu di atas diharapkan pada penelitian ini dapat menjawab beberapa pertanyaan yang mungkin belum terjawab dan menambah masukan pada penelitian analisis tingkat pengangguran di kabupaten Banggai.

### **Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini akan dibahas teori yang terkait dengan pengangguran dan dan teori-teori yang berkaitan yang meliputi ketenagakerjaan, penawaran dan permintaan tenaga kerja, pengangguran, upah, kesempatan kerja, dan beban tanggungan penduduk.

### **Ketenagakerjaan**

Sumber daya manusia mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja yang diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa. Pengertian kedua dari sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu melaksanakan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu dapat menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Payaman Simanjutak, 1985).

Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan.

Berdasarkan hasil survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memberikan pengertian dan definisi terhadap konsep ketenagakerjaan sebagai berikut: 1. Penduduk. 2. Umur. 3. Penduduk Usia Kerja. 4. Angkatan Kerja. 5. Bekerja. 6. Sementara tidak bekerja. 7. Pengangguran Terbuka. 8.

Mencari pekerjaan. 9. Mempersiapkan Usaha. 10. Setengah Penganggur. 11. Setengah Penganggur terpaksa. 12. Setengah Penganggur sukarela 13. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). 14. Bukan Angkatan Kerja. 15. Pekerjaan Purna Waktu (*Full Time*). 16. Pekerjaan Paruh waktu (*PartTime*). 17. Lapangan Usaha. 18. Jenis Pekerjaan. 19. Status pekerjaan

### **Penawaran Tenaga Kerja**

Penawaran adalah jumlah komoditi yang bersedia ditawarkan oleh produsen selama periode waktu tertentu dan dipengaruhi oleh harga komoditi itu dan biaya produksi yang dikeluarkan (Dominic Salvatore, 1997). Sedangkan menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus penawaran tenaga kerja menunjukkan jumlah jam yang digunakan pada kegiatan untuk menghasilkan sesuatu di pabrik-pabrik, pertanian, bisnis lain, pemerintah, atau usaha nirlaba. Determinan utama penawaran tenaga kerja adalah jumlah penduduk dan cara penduduk menggunakan waktunya.

### **Permintaan Tenaga Kerja**

Permintaan dalam tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh dua faktor penting. Pertama, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan dalam jumlah total pekerja yang tersedia.

Semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia maka permintaan tenaga kerja akan meningkat. Kedua, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang tersedia dalam suatu perekonomian. Permintaan tenaga kerja di sektor industri, misalnya, akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan yang terjadi dalam produksi barang dan jasa pada sektor perindustrian dalam perekonomian suatu negara (Kaufman dan Hotchkiss, 1999)

### **Pengangguran**

Pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan (Mulyadi Subri, 2003). Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sadono Sukirno, 2008). Menurut Irawan dan Suparmoko (1983), di Negara yang sedang berkembang, pengangguran dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu: a. Pengangguran yang kelihatan (*visible underemployment*) adalah Pengangguran yang kelihatan akan timbul apabila jumlah waktu kerja yang sungguh-sungguh digunakan lebih sedikit daripada waktu kerja yang sanggup/disediakan untuk bekerja. b. Pengangguran tak kentara

(*invisible underemployment*) adalah Pengangguran tak kentara terjadi apabila para pekerja telah menggunakan waktu kerjanya secara penuh dalam suatu pekerjaan dapat ditarik (setelah ada perubahan-perubahan sederhana dalam organisasi atau metode produksi tetapi tanpa suatu tambahan yang besar) ke sektor/perusahaan lain tanpa mengurangi output. c. Pengangguran potensial (*potential underemployment*) adalah Pengangguran potensial merupakan suatu perluasan daripada *disguised unemployment*, dalam arti bahwa para pekerja dalam suatu sektor dapat ditarik dari sektor tersebut tanpa mengurangi output; hanya harus dibarengi dengan perubahan-perubahan fundamental dalam metode-metode produksi yang memerlukan pembentukan capital yang berarti.

Menurut BPS, pengangguran terbuka terdiri atas: 1. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan. 2. Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha. 3. Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan. 4. Penduduk yang sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) didasarkan pada konsep

seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Sedang pekerja yang digolongkan setengah pengangguran (*underemployment*) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (di bawah sepertiga jam kerja normal, atau berarti bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu). Namun masih mau menerima pekerjaan, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan namun mau menerima pekerjaan itu. Pekerja digolongkan setengah pengangguran parah (*severely underemployment*) bila ia termasuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu.

### Upah

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin (BPS, 2008).

Menurut Gilarso (2003) balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia

disebut upah (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dan sebagainya). Masih menurut Gilarso upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu: upah nominal (jumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan/buruh).

### **Kesempatan Kerja**

Kesempatan kerja dalam masyarakat tidak seragam, kesempatan kerja dipecah-pecah menurut kebutuhan yang salah satunya adalah menurut lapangan usaha ekonomi yang sudah baku secara internasional disebut sebagai ISIC (*International Standard Industrial Classification*) yang ada di Indonesia diterjemahkan menjadi KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia). Sedangkan menurut pengertian dari BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Tengah, kesempatan kerja merupakan perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan penduduk usia kerja.

### **Beban/Tanggungjawab Penduduk**

Menurut I Gusti Ngurah Agung dan Akhir Harahap dalam Fitra Kincaka Rizka (2007) pertumbuhan penduduk dapat dipengaruhi oleh 3 faktor yang dominan,

yaitu: 1. Angka kelahiran. 2. Angka Kematian. 3. Mobilitas Penduduk.

Daryono Soebagiyo, dkk (2005) memberikan pengertian mengenai tingkat beban/tanggungjawab penduduk, yaitu merupakan penghitungan jumlah penduduk yang ditanggung oleh setiap penduduk usia kerja. Penduduk usia nol sampai empat belas ditambah penduduk usia lebih dari enam puluh lima dibagi dengan penduduk usia lima belas tahun hingga enam puluh empat tahun dan dikali dengan seratus, dengan satuan persen.

### **Inflasi**

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa kenaikan satu atau beberapa pada suatu saat tertentu dan hanya “sementara” belum tentu menimbulkan inflasi (Dwi Eko Waluyo, 2007).

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka, pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti

tanah, rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran yang terwujud. (Sadono Sukirno, 2006).

Penggolongan kedua adalah atas dasar sebab musabab awal dari inflasi. Atas dasar ini dibedakan dua macam inflasi: 1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*. 2. Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi. Ini disebut *cost inflation*.

Akibat dari kedua macam inflasi tersebut, dari segi kenaikan harga output tidak berbeda, tetapi dari segi volume output (GDP riil) ada perbedaan. Dalam kasus *demand inflation*, biasanya ada kecenderungan untuk output (GDP riil) naik bersama-sama dengan kenaikan harga umum. Besar kecilnya kenaikan output ini tergantung pada elastisitas kurva *aggregate supply* biasanya semakin mendekati output maksimum semakin tidak elastis. Sebaliknya dalam *cost inflation*, biasanya kenaikan harga-harga dibarengi dengan penurunan omset penjualan barang (kelesuan usaha).

Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal inflasi. Inflasi dibedakan menjadi: 1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). 2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

### **Metodologi penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja atau prosedur mengenai bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk mengumpulkan dan memahami objek-objek yang menjadi sasaran dari penelitian yang dilakukan (Mohammad Nazir, 2003).

### **Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan cara melalui studi pustaka yaitu dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, serta dari penelitian-penelitian sebelumnya yang di dalamnya juga diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sulawesi Tengah, BPS Kabupaten Banggai dan melalui buku-buku yang menyangkut masalah tingkat pengangguran kabupaten Banggai.

### **Tempat dan waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Banggai (Sulawesi Tengah) tepatnya di Luwuk pada semester ganjil tahun ajaran 2015 antara bulan september sampai dengan bulan desember dengan menggunakan data sekunder.

## Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel karena data hanya di peroleh dari Badan Pusat Statistik kabuapten Banggai.

## Teknik Sampling dan Besarnya Sampel

Data yang dipakai atau digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* periode 2009–2013. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2001). Data yang dipergunakan meliputi: data jumlah angkatan kerja dan data upah minimum serta data-data pendukungnya di kabupaten Bnaggai. Data-data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di kabupaten Banggai.

## Definisi Variabel Dan Definisi Operasional

Penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti (Mohammad Nazir, 2003). Jadi variabel penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. a. Pengangguran (Y). b. Angkatan kerja (X1). c. Upah (X2).

## Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.

## Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi,1998). Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari BPS kabupaten Banggai .

Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data besarnya jumlah pengangguran, jumlah angkatan kerja dan besaran upah minimum kabupaten banggai. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber kedua (Soekartawi, 2002).

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yaitu dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, serta dari penelitian- penelitian sebelumnya. Data sekunder juga diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sulawesi Tengah, BPS Kabupaten Banggai.

### Teknik Pengumpulan Data

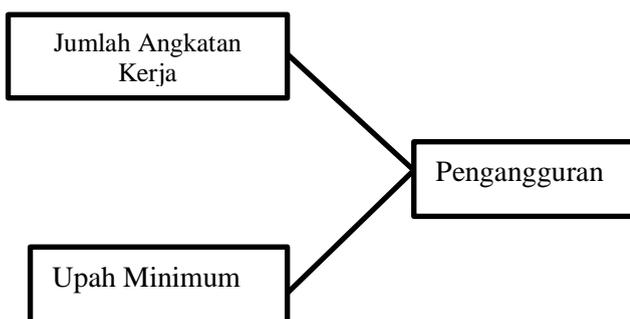
Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, disamping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka sebagai metode pengumpulan data untuk mendukung suatu teori sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Sebagai pendukung data juga diperoleh dari data BPS, buku-buku, jurnal, *browsing* internet yang terkait dengan masalah pengangguran.

### Kerangka Konseptual / Model Analisis

Untuk memudahkan kegiatan penelitian serta memperjelas akar pemikiran dalam penelitian, digambarkan suatu kerangka pemikiran yang skematis sebagai berikut:

**Gambar 1**

Kerangka Penelitian



Dari kerangka penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah angkatan kerja dan upah minimum akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Perubahan yang terjadi baik angkatan kerja maupun upah minimum akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada tingkat pengangguran di kabupaten Banggai.

Upah minimum akan dilihat dari perubahan jumlah upah minimum kabupaten. Upah minimum akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Setiap adanya peningkatan terhadap jumlah upah minimum kabupaten dalam suatu daerah maka akan hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya penurunan presentase tingkat pengangguran.

### Model Analisis

Model analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap perubahan suatu variabel untuk menguji model tingkat pengangguran di kabupaten Banggai yang dapat dinotasikan dalam persamaan sebagai berikut:  $TP = f(\text{angkatan kerja, upah minimum})$ , Atau dengan :  $Y = f(X_1, X_2)$  dimana:  $Y =$  Tingkat Pengangguran.  $X_1 =$  angkatan kerja.  $X_2 =$  upah minimum.  $b =$  koefisien regresi. Dengan rumus yang digunakan :  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

### Proses Pengolahan Data

Proses pengolahan data ini tidak menggunakan kuisisioner karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada serta di dapatkan secara langsung melalui survey data yang selanjutnya akan di proses melalui *editing* dan *koding* dan *tabulating*. *Editing* adalah kegiatan meneliti kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui apakah data tersebut perlu di laporkan atau tidak. *Koding* adalah memberi kode data yang terpilih agar tidak tertukar dengan data yang lain atau diidentifikasi ulang. *Tabulating* yaitu proses penyusunan data dengan memasukkan data yang telah diproses kedalam bentuk tabel atau daftar untuk mempermudah pemahamannya.

### Analisis Regresi inier Berganda

Persamaan analisa regresi linear berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: **Rumus:**  $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$ . Keterangan: Y = tingkat pengangguran. a = konstanta. X1 = angkatan kerja. X2 = upah minimum.  $\beta_1, \beta_2$  = koefisien regresi X1, X2. e = variabel penganggu, sebagai kesalahan yang disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi Y akan tetapi karena sesuatu

hal tidak di masukkan ke dalam persamaan regresi (J. Supranto, 1995:59)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu angkatan kerja (X1), upah minimum (X2) terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Pengangguran (Y) maka digunakan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel- variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi bias terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan  $R^2$ , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan).

### Analisa Koefisien Korelasi (R)

Menurut Malhotra (2004, p.497), analisa koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Suliyanto (2005, p.52), menyatakan bahwa

ada 3 jenis hubungan dalam analisa koefisien korelasi, yaitu: a. Korelasi positif adalah Korelasi positif terjadi apabila perubahan pada variabel yang satu diikuti dengan perubahan variabel yang lain dengan arah yang sama (berbanding lurus). Artinya jika variabel yang satu meningkat, maka akan diikuti dengan peningkatan variabel yang lain, demikian sebaliknya. b. Korelasi negatif Korelasi negatif terjadi apabila perubahan pada variabel yang satu diikuti dengan perubahan variabel yang lain dengan arah yang berlawanan (berbanding terbalik). Artinya jika variabel yang satu meningkat, maka akan diikuti dengan penurunan variabel yang lain, demikian sebaliknya. c. Korelasi nihil adalah korelasi nihil terjadi apabila perubahan pada variabel yang satu diikuti dengan perubahan variabel yang lain dengan arah yang tidak teratur (acak). Artinya jika variabel yang satu meningkat, kadang diikuti dengan peningkatan variabel yang lain tetapi kadang diikuti penurunan variabel yang lain.

**Tabel 1.2**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

**Kondisi Umum Kabupaten Banggai**

Kabupaten Banggai merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 84 meter di atas permukaan laut, Kabupaten

Banggai terletak antara 121° 50’ Bujur Timur dan 0° 22’ – 2° 41’ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Banggai adalah berupa daratan seluas 9.672,70 Km<sup>2</sup>. Hingga akhir 2012, jarak antara ibukota kabupaten ke ibukota provinsi Sulawesi Tengah dan kabupaten lain di Sulawesi Tengah adalah: - Luwuk-Palu = 610 Km. - Luwuk-Parigi = 535 Km. - Luwuk-Poso = 388 Km. - Luwuk-Ampana = 248 Km. - Luwuk-Banggai = 100 Km/66 Mil Laut. - Luwuk-Salakan = 61 Km/38 Mil Laut. - Luwuk-Bungku = 161 Km/106 Mil Laut.

Kabupaten Banggai memiliki keanekaragaman kondisi alam, dimana terdapat pegunungan, sungai-sungai yang masih sangat jernih serta pulau-pulau kecil yang tersebar mengelilingi wilayah kabupaten. Ada pun sungai-sungai yang terdapat di Kabupaten Banggai terdiri dari sungai Balingara, sungai Bunta, sungai Toima, sungai Lobu, sungai Mentawa, sungai Minahaki, sungai Sinorang, sungai Kalumbangan, dan sungai Kintom.

**Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Banggai tahun 2013**

**Tabel 1.3**  
**Penduduk per kecamatan di kabupaten Banggai**

Nama kecamatan	Jumlah penduduk
Nambo	7.886
Mantoh	6.976
Luwuk Utara	15.917
Luwuk Selatan	21.300
Balantak Utara	4.098
Balantak Selatan	4.588
Balantak	5.483

Masama	10.886
Lamala	5.928
Lobu	3.416
Bualemo	17.547
Pagimana	22.988
Luwuk Timur	10.907
Luwuk	35.046
Kintom	9.776
Simpang Raya	14.047
Nuhon	18.498
Bunta	18.902
Batui selatan	13.279
Batui	15.223
Moilong	18.716
Toili Barat	21.420
Toili	31.783

Sumber : *bps kabupaten banggai 2013*

Berdasarkan data Penduduk 2013, jumlah penduduk kabupaten Banggai sebanyak 342.698 jiwa, terdiri dari 174.614 laki-laki dan 168.084 perempuan. Jumlah penduduk tertinggi ada di Kecamatan Luwuk yaitu 35.046 jiwa dan yang terendah ada di Kecamatan Lobu yaitu 3.416 jiwa.

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Banggai**

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2009	316.408
2010	323.626
2011	329.609
2012	334.561
2013	342.698

Sumber : *BPS Kabupaten Banggai*

Kecamatan Luwuk merupakan wilayah terpadat dengan tingkat kepadatan 492 jiwa/km<sup>2</sup>, meskipun hanya memiliki luas 72,82 km<sup>2</sup>. Sementara Kecamatan Batui merupakan wilayah yang terjarang penduduknya yaitu hanya 15 jiwa/km<sup>2</sup>. Selama lima tahun terakhir, jumlah penduduk

Kabupaten Banggai mengalami pertumbuhan sebesar 1,76 persen per tahun. Penduduk laki-laki di Kabupaten Banggai lebih banyak dibandingkan perempuan, yakni 104 berbanding 100, bahkan di Kecamatan Toili Barat dan Balantak Selatan perbandingannya 110 berbanding 100. Sedangkan Kecamatan Luwuk perbandingannya 98 berbanding 100. Jika dilihat dari tabel penduduk Kabupaten Banggai, menggambarkan bahwa struktur penduduk muda. Hal ini menunjukkan bahwa fertilitas merupakan faktor yang mempengaruhi struktur penduduk.

Penduduk yang tinggal di Kabupaten Banggai berasal dari beragam suku bangsa, budaya, adat dan agama. Suku bangsa yang ada di Kabupaten Banggai antara lain suku Saluan, Balantak, Banggai, Jawa, Bali, Sasak, Bugis, Bajo, dan lain-lain. Sementara agama yang dianut mayoritas penduduk Kabupaten Banggai adalah agama Islam.

Kabupaten Banggai merupakan salah satu daerah otonom dan masuk dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tengah beribukota di Luwuk, terletak pada titik koordinat antara 122°23' dan 124°20' Bujur Timur, serta 0°30' dan 2°20' Lintang Selatan, memiliki luas wilayah daratan ± 9.672,70 Km<sup>2</sup> atau sekitar 14,22 % dari luas Provinsi Sulawesi Tengah dan luas laut ±

20.309,68 Km<sup>2</sup> dengan garis pantai sepanjang 613,25 km.

Wilayah Kabupaten Banggai berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Tomini.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku dan Kabupaten Banggai Kepulauan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Peling dan Kabupaten Banggai Kepulauan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tojo Una-una dan Kabupaten Morowali Utara

### **Perekonomian Daerah Kabupaten Banggai**

Struktur ekonomi menggambarkan kontribusi atau peranan masing-masing sektor dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dalam konteks lebih jauh akan memperlihatkan bagaimana suatu perekonomian mengalokasikan sumber-sumber ekonomi di berbagai sektor. Struktur ekonomi dapat menggambarkan kemajuan suatu daerah. Semakin maju perekonomian suatu daerah maka kontribusi sektor primer cenderung mengalami penurunan sedangkan sektor sekunder dan tersier menunjukkan peningkatan.

Struktur ekonomi Kabupaten Banggai masih berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam atau masih berstruktur primer. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor pertanian, kelautan dan sektor pertambangan dan penggalian yang

menciptakan nilai tambah terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Banggai. Secara riil, fluktuasi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tergambar melalui perkembangan PDRB atas dasar harga konstan. Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan cenderung menunjukkan perkembangan positif, hal ini menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dari tahun ke tahun.

Pendapatan perkapita adalah jumlah seluruh balas jasa faktor produksi yang diterima oleh setiap penduduk secara rata-rata dalam keterlibatannya pada faktor produksi dalam proses produksi, sehingga sering digunakan sebagai indikator dalam melihat tingkat kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat secara umum. Pendapatan perkapita penduduk Banggai dari Tahun 2007–2012 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang tercapai dari tahun ke tahun merupakan indikator untuk menilai kinerja suatu daerah dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan ekonominya dalam jangka panjang. Menurunnya peranan sektor pertanian secara tidak langsung berdampak terhadap perubahan peranan sektorsektor lainnya. Prospek perekonomian Kabupaten Banggai pada masa mendatang menunjukkan

semakin membaik seiring dengan peningkatan investasi baik oleh PMA dan PMDN dengan menggali berbagai potensi sumber daya alam yang ada. Berbagai kondisi yang ada seperti eksplorasi tambang minyak dan gas bumi yang secara langsung nantinya memberikan nilai tambah terhadap perekonomian daerah, demikian pula sektor-sektor lainnya seperti perkebunan, perikanan, kehutanan, perdagangan dan lainnya.

### Hasil penelitian dan pembahasan

**Tabel 1.5**  
**Pengangguran di Kabupaten Banggai**

JUMLAH PENGANGGURAN	
TAHUN	JUMLAH
2009	6.407
2010	5.407
2011	6.808
2012	11.131
2013	7.224

Sumber : *BPS Kabupaten Banggai*

Jumlah pengangguran di daerah Kabupaten Banggai relatif bertambah dimana pada tahun 2009 mencapai 6.407 jiwa dan dari angka tersebut menurun ditahun 2010 walaupun menurun tetapi hanya berkisar di bawah angka 1% dan pada tahun 2011 kembali meningkat dengan peningkatan mencapai 5.407 sampai pada tahun 2012 angka tersebut melonjak tajam menjadi 11.131 jiwa.

Lonjakan jumlah pengangguran yang terjadi dapat dimungkinkan terjadi di daerah Kabupaten Banggai akibat adanya pendatang dari daerah lain sebagai pencari kerja ke

wilayah lingkungan perusahaan pertambangan Dongi Sinoro Liquid Natural Gas (DSLNG) di Kabupaten Banggai yang memang membuka banyak lowongan kerja terbuka disamping bertambahnya putra putri daerah sebagai lulusan-lulusan perguruan tinggi baik yang dalam daerah maupun yang lulus dari luar daerah Kabupaten Banggai yang mungkin sebagian tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan domestik dan internasional yang terlibat langsung ataupun tidak secara langsung dalam pengelolaan sumberdaya alam di wilayah Kabupaten Banggai yang kini telah menjadi primadona bagi para pencari kerja di daerah ini.

### Jumlah Angkatan Kerja di Kabupaten Banggai

**Tabel 1.6**  
**Angkatan Kerja Kabupaten Banggai (dalam ribuan)**

ANGKATAN KERJA	
TAHUN	JUMLAH (Jiwa)
2009	161.381
2010	164.332
2011	166.854
2012	147.816
2013	146.238

Sumber : *BPS Kabupaten Banggai*

Jumlah angkatan kerja di daerah Kabupaten Banggai relatif bertambah dimana pada tahun 2009 mencapai angka 161.381 jiwa dan dari angka itu terus meningkat walaupun peningkatannya

hanya berkisar di bawah angka 1% pertahunnya tapi itu sangat berpengaruh terhadap peningkatan angkatan kerja sehingga sampai tahun 2011 angka tersebut naik menjadi 166.854. Lonjakan jumlah angkatan kerja yang terjadi dapat dimungkinkan terjadi di daerah Kabupaten Banggai akibat adanya pendatang dari daerah lain. Lalu kemudian menurun pada tahun 2012 sebanyak 147.216 dan tahun 2013 sebanyak 146.238 jiwa.

**Jumlah Upah minimum di Sulawesi Tengah tahun 2009-2013**

**Tabel 1.7**

**Upah minimum Sulawesi Tengah (dalam ribuan)**

UPAH	
Tahun	Jumlah ( Rp)
2009	720.000
2010	775.500
2011	827.500
2012	885.000
2013	995.000

Sumber : *BPS Sulawesi Tengah*

Jumlah upah minimum pada kabupaten banggai menggunakan upah minimum berdasarkan Jumlah upah minimum provinsi yaitu upah minimum provinsi Sulawesi Tengah yang relatif bertambah dimana pada tahun 2009 mencapai angka Rp 720.000 dan dari angka itu terus meningkat walaupun peningkatannya hanya berkisar antara angka 1-5% pertahunnya tetapi sangat berpengaruh terhadap peningkatan upah minimum

sehingga sampai tahun 2013 angka tersebut naik menjadi Rp 995.000.

**Analisis Model**

Pengolahan data dalam proses penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, berdasarkan data dan dengan menggunakan perhitungan program SPSS 16.0, hasil perhitungan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Berikut uraian data variabel jumlah angkatan kerja dan variabel upah minimum terhadap variabel tingkat pengangguran dan data hasil perhitungan yang dianalisa terhadap variabel yang di uji selama lima tahun yaitu dari tahun 2009 hingga tahun 2013.

**Tabel 1.8**

**Data Koefisien Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi (β)
Konstanta	44648,78
Jumlah angkatan kerja(X <sub>1</sub> )	0,205
Upah minimum(X <sub>2</sub> )	0,361
R Square : 0,489	

Dari tabel diatas dapat digunakan untuk menyusun model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 44648,786 + 0,205X_1 + 0,361X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, dapat diketahui bahwa kedua variabel bebas yaitu jumlah angkatan kerja(X<sub>1</sub>), upah minimum(X<sub>2</sub>) mempunyai pengaruh yang

positif terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai.

Variabel Jumlah angkatan kerja ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai sebesar 0,205. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel jumlah angkatan kerja besar satu-satuan akan mengakibatkan perubahan variabel angkatan kerja sebesar 0,205 dengan arah yang sama atau searah bila variabel bebas lainnya konstan.

Untuk variabel upah minimum ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai yaitu sebesar 0,361. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel upah minimum satu-satuan akan mengakibatkan perubahan terhadap upah minimum sebesar 0,361 dengan arah yang sama atau searah bila variabel bebas lainnya konstan.

### Pengujian hipotesis ke 3 (uji pengaruh dominan)

**Tabel 1.9**  
**Nilai Parsial**

Variabel	Parsial	Determinasi
Jumlah angkatan kerja ( $X_1$ )	0,416	0,173056
Upah minimum ( $X_2$ )	0,498	0,248004

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi parsial ( $R^2$ ) variabel Jumlah angkatan kerja ( $X_1$ ) sebesar 0,416 lebih kecil dari nilai koefisien

determinasi parsial ( $R^2$ ) variabel upah minimum ( $X_2$ ) yaitu sebesar 0,173056. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel upah minimum ( $X_2$ ) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar atau dominan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Banggai (Y).

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji F diketahui nilai F hitung  $21,958 > F$  tabel (19,000) dengan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Maka dengan demikian model regresi dapat dipakai untuk memprediksikan tingkat pengangguran di kabupaten Banggai. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa angkatan kerja ( $X_1$ ) dan Upah minimum ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Banggai (Y).

Sedangkan melalui uji "t" dapat diketahui variabel independen mana saja yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai, untuk variabel angkatan kerja ( $X_1$ ), t hitung (4,710)  $>$  t tabel (4,30265) dengan memiliki tingkat kesalahan meramal (sign) sebesar  $0,012 < 0,05$  atau 5 persen. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel angkatan kerja ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai.

Untuk variabel Upah minimum ( $X_2$ )  $t$  hitung (5,345) >  $t$  tabel (4,30265) dengan memiliki tingkat kesalahan meramal (sign) sebesar  $0,015 < 0,05$  atau 5 persen. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel Upah minimum ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai.

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi parsial ( $R^2$ ) variabel angkatan kerja ( $X_1$ ) sebesar 0,173056 lebih kecil dari nilai koefisien determinasi parsial ( $R^2$ ) variabel Upah minimum ( $X_2$ ) yaitu sebesar 0,248004. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel Jumlah upah minimum ( $X_2$ ) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar atau dominan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai (Y).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel Jumlah angkatan kerja maupun upah minimum mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai.

### Simpulan

1. Dari uji F diketahui bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti didukung atau terbukti kebenarannya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa

jumlah angkatan kerja ( $X_1$ ) dan upah minimum ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai. Hal ini terbukti dengan nilai F hitung (21,958) > F tabel (19,000) dengan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

2. Dari uji "t" dapat diketahui variabel independen mana saja yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengangguran di kabupaten Banggai, untuk variabel Jumlah angkatan kerja,  $t$  hitung (4,710) >  $t$  tabel (4,30265) dengan memiliki tingkat kesalahan meramal (sign) sebesar  $0,012 < 0,05$  atau 5 persen. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel Jumlah angkatan kerja ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap tingkat pengangguran (Y). Untuk variabel upah minimum ( $X_2$ ),  $t$  hitung (5,345) >  $t$  tabel (4,30265) dengan memiliki tingkat kesalahan meramal (sign) sebesar  $0,015 < 0,05$  atau 5 persen. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel upah minimum ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Banggai (Y).

3. Variabel upah minimum ( $X_2$ ) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar atau dominan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai (Y). karena nilai koefisien

determinasi parsial ( $R^2$ ) variabel upah minimum ( $X_2$ ) sebesar 0,248004 lebih besar dari nilai koefisien determinasi parsial ( $R^2$ ) variabel angkatan kerja ( $X_1$ ) yaitu sebesar 0,173056. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel upah minimum ( $X_2$ ) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar atau dominan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Banggai (Y).

### Saran

1. Untuk mengatasi pengangguran pada daerah tertentu terutama Kabupaten Banggai, maka pemerintah perlu melakukan pemerataan jumlah penduduk agar tidak terpusat pada suatu daerah tertentu agar tercipta lapangan kerja baru pada suatu daerah tersebut.
2. Pemerintah kabupaten perlu membuka lahan baru yang tidak produktif menjadi produktif baik di sektor pertanian maupun perkebunan, agar tercipta lapangan kerja baru, sehingga jumlah penduduk yang melakukan urbanisasi berkurang.
3. Membekali para pencari kerja dengan berbagai macam ketrampilan yang bertujuan untuk menjadikan mereka sebagai sosok yang mandiri dalam menciptakan lapangan kerja sendiri khususnya dan untuk orang lain pada umumnya melalui badan pelatihan kerja. Contohnya: memberikan pembekalan

tentang otomotif, produksi makanan dan minuman, servis elektronik dan listrik dan lain sebagainya.

### Daftar pustaka

#### Bps kabupaten Banggai Bps Sulawesi Tengah

*Gilarso, Erlangga.* 2003. **Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro.** Yogyakarta

*Mankiw, Gregory N.* 2000. **Teori Makro Ekonomi.** Jakarta :Erlangga

*Mankiw, Gregory N.* 2000. **Teori Makro Ekonomi.** Jakarta:Erlangga

*Mulyadi, Subri.* 2003. **Ekonomi Sumber Daya Manusia.** Jakarta : Raja Grafindo Persada

*Mulyadi, Subri.* 2003. **Ekonomi Sumber Daya Manusia.** Jakarta : Raja Grafindo Persada

*Nanga, Muana.* 2001. **Ekonomi Makro Teori, Masalah dan Kebijakan.** Jakarta: Erlangga

*Samuelson, A. Paul & Nordhaus, D. William.* 1997. **Mikroekonomi.** Jakarta: Erlangga

*Samuelson, Paul A. dan Nordhaus William D.* (1996). **Makroekonomi.** Jakarta: Erlangga

*Sukirno, Sadono.* 1994. **Pengantar Teori Ekonomi.** Jakarta: Raja Grafindo Persada.

*Sukirno, Sadono.* 2005. **Mikro Ekonomi.** Jakarta: Raja Grafindo Persada.

*Sukirno, Sadono.* 2008. **Makroekonomi.** Jakarta: Raja Grafindo Persada.

*Suprianto*, J. 2001. **Statistik teori dan aplikasi**. Jakarta : Erlangga

**[www.bangkaikab.go.id](http://www.bangkaikab.go.id)**

**[www.sultengprov.go.id](http://www.sultengprov.go.id)**